

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK 4-5 TAHUN MELALUI PERMAINAN ULAR NAGA DI PAUD PERMATA HATI

Maryati^{1*}, Yudi Wahyu Widiana², Ade Ismail Fahmi³

^{1,2,3}PIAUD, STIT Rakeyan Santang Karawang, Indonesia

maryaticntx@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi kemampuan Bahasa anak masih belum berkembang bahasa ekspresifnya. Seperti ada anak ketika ditanya masih belum menjawab, hal ini membuktikan bahwa anak kemampuan bahasanya belum berkembang. Ini membuktikan anak kurang mengenal berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain, masih ada anak yang meminjam alat tulis tanpa izin terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi anak belum berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui permainan ular naga. Menggunakan metode eksperimen dengan desain pre-test dan post-test control group. Partisipan penelitian adalah 30 anak usia 4-5 tahun yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan permainan ular naga, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan dokumentasi pada penelitian ini peneliti menggunakan metode PTK penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan model Kemmis dan MC Taggart, pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Permata Hati. Hasil yang didapatkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan permainan ular naga. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan ular naga dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci : Kemampuan Berbahasa, Ekspresif, Permainan Tradisional.

Abstrack: This research is motivated by children's language abilities whose expressive language has not yet developed. For example, when a child is asked, they still don't answer, this proves that the child's language skills have not yet developed. This proves that children are not familiar with various ways to relate to other people, there are still children who borrow stationery without prior permission. This shows that children's interactions have not developed well. This research aims to improve the expressive language skills of children aged 4-5 years through the dragon snake game. Using an experimental method with a pre-test and post-test control group design. The research participants were 30 children aged 4-5 years who were divided into an experimental group and a control group. The experimental group was given treatment with the dragon snake game, while the control group was not given treatment. This research uses observation and documentation instruments. In this research, the researcher uses the Classroom Action Research PTK method with the Kemmis and MC Taggart models, for children aged 4-5 years at PAUD Permata Hati. The results obtained showed that there was an increase in expressive language abilities in the experimental group after being treated with the dragon snake game. Meanwhile, in the control group there was no significant increase. The results of this research indicate that the dragon snake game can be an alternative in improving the expressive language skills of children aged 4-5 years.

Keywords: Language Ability, Expressive, Traditional Games..

Article History:

Received: 28-08-2023

Revised : 27-09-2023

Accepted: 30-10-2023

Online : 29-10-2023

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini menurut Saleh & Sugito sebagaimana dikutip (Surya, 2020) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan

pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Saleh & Sugito, 2015).

Masa anak usia dini merupakan masa yang paling penting bagi perkembangan anak, sehingga anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental. Rica & Priyanto dikutip (Nasem, 2022) mengemukakan bahwa perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat cepat karena perkembangan otak pada anak usia dini telah mencapai 80% dari orang dewasa sehingga masa itu disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*. Karena pada masa ini merupakan periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun, tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Pada usia 8 tahun mencapai 80% dan sisanya sekitar 20% diperoleh pada saat anak berusia 8 tahun ke atas (Ulfah, 2019).

Menurut pendapat para ahli Pendidikan PAUD adalah pendidikan anak yang merupakan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun dengan rangsangan yang bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan dalam memasuki jenjang berikutnya (Sulaeman, 2022). Dari Carol Seefeldt, dkk sebagaimana dikutip (Sinurat, 2022) bahwa definisi pendidikan usia 0-6 tahun adalah pendidikan anak sejak lahir hingga 6 tahun baik di rumah atau di instansi luar sehari atau setengah hari.

Menurut Mansyur dikutip (Supriani, 2022) bahwa penyelenggaraan pendidikan dilakukan berdasarkan enam aspek perkembangan. Diantara aspek perkembangan tersebut yaitu meliputi nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, sosial, bahasa dan seni sesuai tahapan perkembangan berdasarkan kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan menurut Suryana dalam (Ulfah, 2022) bahwa kualitas dari hasil pendidikan sebenarnya harus kembali kepada peserta didik itu sendiri sebagai subyek sasaran pendidikan.

Kesimpulan dari pendapat para ahli Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang melayani anak sejak lahir hingga 8 tahun yang pelaksanaannya sehari atau setengah hari, bentuk penyelenggaraannya menitik beratkan pada enam aspek perkembangan sesuai kelompok usia dan hasil pendidikan dikembalikan kepada peserta didik sebagai sasaran pendidikan.

Salah satu aspek perkembangan pada Anak Usia Dini yang harus dikembangkan oleh guru melalui pemberian stimulus di antaranya adalah aspek perkembangan bahasa. Aspek perkembangan Bahasa ekspresif anak dilatih untuk mampu mengungkapkan bahasa dalam bentuk kalimat sederhana yang dapat dimengerti oleh lawan bicara si anak. Elizabeth dikutip (Supriatna, 2022) mengemukakan bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Lebih lanjut (Surya, 2021) mengemukakan bahwa masa ini memerlukan rangsangan dan stimulasi yang tepat supaya kemampuan anak berkembang optimal, termasuk kemampuan berbahasa.

Dalam perkembangan bahasanya, anak usia 4-5 tahun sudah dapat memahami konsep spasial dan posisi, memahami kalimat kompleks, sudah aktif menggunakan sekitar 200-300 kata, mulai mendefinisikan kata, dapat mendeskripsikan membuat sesuatu seperti menggambar, mewarnai, dan menempel dapat menjawab pertanyaan

dengan kata mengapa, apa, siapa. Perkembangan bahasa anak dapat mencapai optimal sesuai tahap perkembangan. Oleh karenanya, menurut (Ulfah, 2021) bahwa anak perlu dilatih kemampuan bahasanya salah satu kemampuan berbicara secara terus menerus dengan tujuan membuat anak dapat berpikir kosakata yang banyak, sehingga dalam menyampaikan sesuatu anak tidak mengalami kesulitan.

Menurut Vigotsky sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022), bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir. Kemampuan berbahasa disebut juga sebagai kemampuan linguistik. Seperti pendapat yang telah dijelaskan di atas, kemampuan bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan mengenai diri seseorang itu sendiri, dalam memahami orang lain, dan mempelajari kosakata baru atau bahasa lainnya. Sedangkan (Nurbaeti, 2022) mengemukakan kecerdasan berbahasa/ linguistik adalah kecerdasan seseorang dalam mengolah kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan berbahasa memiliki empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis dan menghitung.

Sejak anak menginjak usia dini, menurut Anita Yus sebagaimana dikutip (Supriani, 2023) bahwa usia empat hingga enam tahun memiliki macam-macam kecerdasan linguistik yang sudah baik yaitu penggunaan kata penghubung, keterangan objek/ subjek, kata kerja dasar (infinitif), kata keterangan, kalimat perbandingan, mendengarkan cerita panjang, pertanyaan, kata kerja bantu, bercerita, membaca, dan menulis.

Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip (Nasem, 2022) memiliki arti sistem suatu lambang bunyi yang berguna oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikutip (Hoerudin, 2023) bahwa bahasa ekspresif diartikan mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan dan perasaan. Maka dapat disimpulkan bahasa ekspresif adalah kemampuan mengungkapkan bahasa dalam bentuk kemampuan berbicara, menjawab pertanyaan lebih kompleks, memiliki perbendaharaan kata, mengekspresikan ide kepada orang lain (Kuswandi, 2021).

Menurut penelitian Restiyani dikutip (Surya, 2023) bahwa bila cara mengasuh yang diterapkan baik dan benar sesuai kebutuhan anak, perkembangan berbicara pada anakpun juga akan baik. Hasil penelitian Munir membuktikan bahwa perkembangan bahasa anak baik jika diasuh dengan pola asuh demokratis. Menurut Brown sebagaimana dikutip (Supriani, 2020) bahwa anak hendaknya mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin.

Kesimpulan pendapat dari para ahli adalah cara mengasuh yang tepat dan benar sesuai kebutuhan anak, maka perkembangan berbicara anak juga akan mengikuti, perkembangan bahasa anak akan bagus jika diasuh dengan pola asuh yang demokratis dan anak harus mendapat stimulus positif yang banyak dan variatif.

Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan dengan gerakan atau perbuatan tertentu untuk mendatangkan rasa puas, senang, dan gembira tanpa adanya unsur paksaan. Dunia bermain memang tidak bisa dipisahkan dengan masa anak-anak. Bermain memiliki manfaat untuk pengembangan bakat, kreativitas, intelektual, keterampilan bahasa, keterampilan sosial, motorik dan pengembangan nilai moral bagi anak (Arifudin, 2020). Selain itu, menurut bahwa (Arifudin, 2021) bermain juga dapat

menghilangkan rasa bosan, kondisi yang menegangkan emosi. Dalam bermain ada banyak jenis permainan yang dimainkan anak diantaranya permainan edukatif (balok), permainan elektronik dan permainan tradisional.

Diantara permainan tersebut yang banyak melatih perkembangan bahasa anak adalah permainan tradisional (Waskita, 2022). Permainan tradisional bermanfaat untuk aspek perkembangan anak salah satunya aspek perkembangan motorik kasar (Yusuf, 2022). Permainan tradisional Indonesia memiliki ragam bentuk dan variasi permainan tradisional yang begitu banyak. Setidaknya ada 750 macam permainan tradisional di Indonesia, dan banyak yang belum terinventarisasi. Hal ini mengidentifikasi bahwa permainan tradisional sangat banyak diantaranya engklek, petak umpet, engrang, lompat tali, congklak, pati lele, benteng, ular naga dan lain sebagainya.

Seiring majunya perkembangan jaman permainan pun semakin beragam diciptakan apalagi dengan kemajuan teknologi permainan tradisional semakin tersingkirkan oleh permainan elektronik (Hadiansah, 2021). Saat ini jarang terlihat permainan tradisional dimainkan anak-anak. Sebenarnya banyak manfaat yang diambil dari permainan tradisional yaitu alat permainan mudah diperoleh, membuat anak kreatif untuk mengambil alat permainan disekitarnya, anak bersosial dengan temannya atau terjadi interaksi pada anak, dan melatih keterampilan Bahasa (Mayasari, 2021).

Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan usia 4-5 tahun dijelaskan bahwa anak untuk pencapaian bahasa ekspresif yaitu anak mampu mengungkapkan Bahasa:

1. Mengulang kalimat sederhana
2. Bertanya dengan kalimat yang benar
3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengungkapkan perasaan
4. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.

Berdasarkan observasi awal dikelompok A (usia 4-5) di PAUD Permata Hati memiliki jumlah siswa 14 anak, terdiri dari 6 anak perempuan dan 8 anak laki-laki, terdapat 9 anak yang memiliki kemampuan bahasanya masih belum berkembang bahasa ekspresifnya. Seperti ada anak ketika ditanya masih belum menjawab, hal ini membuktikan bahwa anak kemampuan bahasanya belum berkembang. Ini membuktikan anak kurang mengenal berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain., masih ada anak yang meminjam alat tulis tanpa ijin terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi anak belum berkembang dengan baik.

Hasil pengamatan hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang kurang menarik, pada saat mengajar guru hanya menggunakan media papan tulis. Hal ini lah yang menurut penulis menjadi salah satu penyebab kemampuan berbahasa anak rendah karena anaknya hanya dibiasakan untuk mendengarkan saja. Dengan adanya kondisi seperti ini guru termotivasi untuk mengubah strategi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penelitian ini digunakan untuk menganalisa meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak 4-5 tahun, maka peneliti akan menjabarkan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak 4-5 tahun melalui permainan ular naga di PAUD Permata Hati.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari II siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Haris, 2023).

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dengan melakukan tindakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart dalam (Hanafiah, 2021) penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik PAUD yang berjumlah 30 anak. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang ada di kelas dan sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya kepedulian kebersihan di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, menurut (Arifudin, 2023) bahwa validitas isi (*content validity*) merupakan validitas instrument terkait dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur pada penelitian. Disini peneliti telah menemukan indikator dan sub indikator berdasarkan variable yang akan diteliti dengan menggunakan skala likert penelitian dan memberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4 (baik) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 (cukup) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 (sedang) masuk dalam kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 1 (kurang) masuk dalam kriteria penilaian Belum Berkembang (BB).

Peneliti merencanakan mengadakan penelitian ini dengan dua siklus. Siklus I dilakukan dengan 4 kali pertemuan dan siklus ke II dilakukan dengan 3 kali pertemuan. Penilaian untuk setiap indikator dinilai dengan bobot yang sudah dijelaskan di atas. Untuk mendapatkan nilai yang valid, penilaian dilakukan pada keenam indikator disiplin antri cuci tangan pada penelitian ini. Berikut adalah contoh langkah-langkah penilaian yang dilakukan oleh peneliti: a) Anak yang mampu melaksanakan indikator pertama (bersabar saat menunggu giliran) berturut-turut selama siklus I (4 hari penuh) dan siklus II (3 hari penuh) maka anak tersebut tingkat kedisiplinannya sudah baik dan masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dan mendapatkan nilai 4, b) Anak yang mampu melaksanakan indikator pertama (bersabar saat menunggu giliran) selama siklus I (hanya 3 hari) dan siklus II (hanya 2 hari) maka anak tersebut tingkat kedisiplinannya cukup disiplin dan masuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan mendapatkan nilai 3, c) Anak yang mampu melaksanakan indikator pertama (bersabar saat menunggu giliran) selama siklus I (hanya 2 hari) dan siklus II (hanya 1 hari) maka anak tersebut tingkat kedisiplinannya sedang / terkadang disiplin dan masuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) dan mendapatkan nilai 2, serta d) Anak yang mampu melaksanakan indikator pertama (bersabar saat menunggu giliran) selama siklus I dan siklus II (tidak pernah) maka anak tersebut tingkat kedisiplinannya kurang / tidak disiplin dan masuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB) dan mendapatkan nilai 1.

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Ratna dalam (Hanafiah, 2022) menegaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian

disusul dengan analisis. Teknik deskriptif terbagi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Ronny Kountur dalam (Mayasari, 2023) bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*). Menurut Dahlan dalam (Ulfah, 2023) bahwa data-data yang terkumpul tersebut kemudian diuji dan diteliti tentang keaslian dan kesahihannya melalui kritik eksternal dan internal sebagai konsekuensi logis dari penelitian ini, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan tentang upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak 4-5 tahun melalui permainan ular naga di PAUD Permata Hati yang dimaksudkan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam proses penelitian dengan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

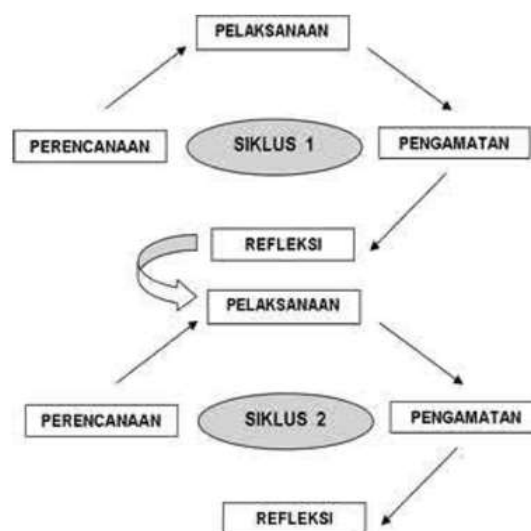
NP = Nilai presen yang dicari

R = Skor mentah

SM = Skor maksimum

Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Reduksi Data : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, 2) Display Data adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan susah melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat, serta 3) Penarikan Kesimpulan : langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan ini sesuai dengan model PTK yang diperkenalkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam (Fitria, 2020) yang digambarkan sebagai berikut :



(Kemmis & Mc Taggart)

Gambar 1. PTK Alur Penelitian

Siklus I : Perencanaan (menyiapkan RPPH, menyiapkan media pembelajaran, membuat lembar observasi siswa), Pelaksanaan (membuka pembelajaran, kegiatan inti, kegiatan penutup), Observasi (mencatat partisipasi siswa), Refleksi (bagian mana yang telah dicapai siswa, bagian mana yang belum dicapai siswa, apa yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya).

Siklus II : Perencanaan (menyiapkan RPPH, menyiapkan media pembelajaran, membuat lembar observasi siswa), Pelaksanaan (membuka pembelajaran, kegiatan inti, kegiatan penutup), Observasi (mencatat partisipasi siswa), Refleksi (bagian mana yang telah dicapai siswa, bagian mana yang belum dicapai siswa, apa yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya).

Dalam peneitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi (*counten validity*) adalah validitas instrument yang berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur (Mardizal, 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dan evaluasi untuk mengetahui seberapa banyak anak yang memuaskan dan tidak memuaskan dalam mengungkapkan perasaannya dengan bahasa. Adapun aspek pengembangan bahasa yang dilihat peningkatannya adalah anak mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks, anak mampu memahami aturan dalam suatu permainan, dan anak mampu menceritakan kembali dongeng atau cerita yang pernah didengar.

Tabel C.1

Pra Tindakan Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak 4-5 Tahun Melalui Permainan Ular Naga di PAUD Permata Hati

No	Nama Siswa	Indikator											
		Mengulang kalimat yang lebih kompleks,				Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat				Menceritakan Kembali Dongeng			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	FAR	√				√				√			
2	RAF		√				√				√		
3	ARF		√				√				√		
4	KEN		√			√					√		
5	RDH		√			√					√		
6	MEI	√				√				√			
7	GMS	√				√				√			
8	ADV	√				√				√			
9	ANN	√					√				√		
10	KNY	√				√				√			
11	PUJ	√				√				√			
12	DJ	√				√				√			

Sumber: Dokumen Pribadi

Skor Penilaian

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

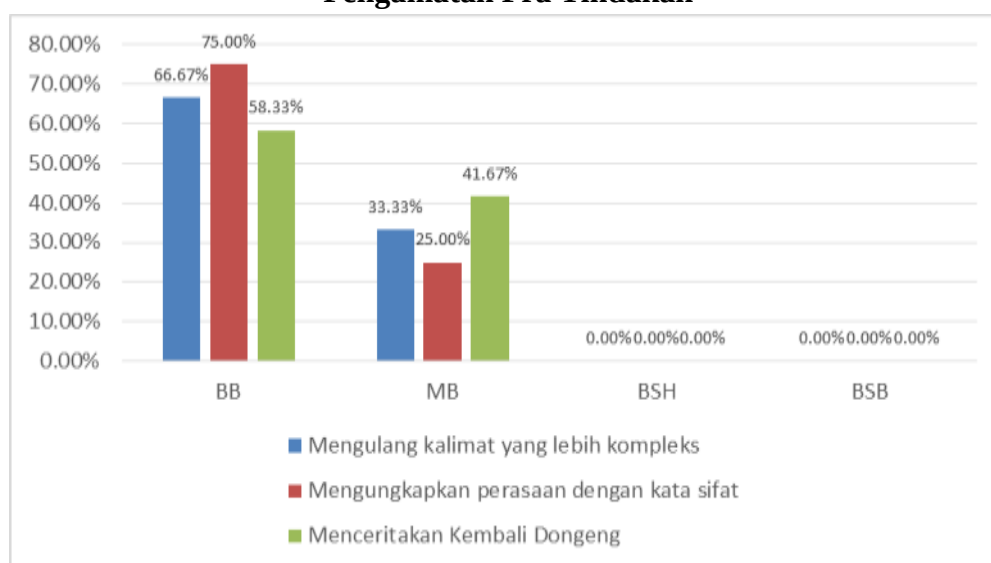
BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Tabel C.2
Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Indikator	BB	%	MB	%	BSH	%	BSB	%
1	Mengulang kalimat yang lebih kompleks	8	66,67	4	33,33	0	0,00	0	0,00
2	Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat	9	75,00	3	25,00	0	0,00	0	0,00
3	Menceritakan Kembali Dongeng	7	58,33	5	41,67	0	0,00	0	0,00

Grafik C.1
Pengamatan Pra Tindakan



Berdasarkan hasil observasi prasiklus dapat diketahui bahwa anak belum mencapai indikator ketuntasan yang diinginkan dalam kemampuan berbahasanya. Itu semua terbukti dari hasil persentase nilai yang ada, sehingga belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan, melihat kondisi ini peneliti berkeinginan melakukan perbaikan pembelajaran melalui permainan ular naga. Untuk mengetahui hasil meningkatkan bahasa ekspresif dapat dilihat melalui siklus-siklus selanjutnya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu peneliti membuat perencanaan melalui pembuatan tabel rancangan kegiatan penelitian tindakan sebagai langkah awal sesuai dengan rencana kegiatan. Rancangan kegiatan peneliti lakukan dengan perencanaan terlebih dahulu sehingga berjalan sesuai prosedur.

Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan sebanyak 3 kali untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 16 Januari 2023 sampai dengan 18 Januari 2023. Agar pelaksanaan kegiatan terorganisir dan dapat mencapai tujuan, peneliti membuat rancangan perencanaan penelitian tindakan untuk kegiatan siklus 1.

Tabel C.1
Rancangan Kegiatan Siklus I

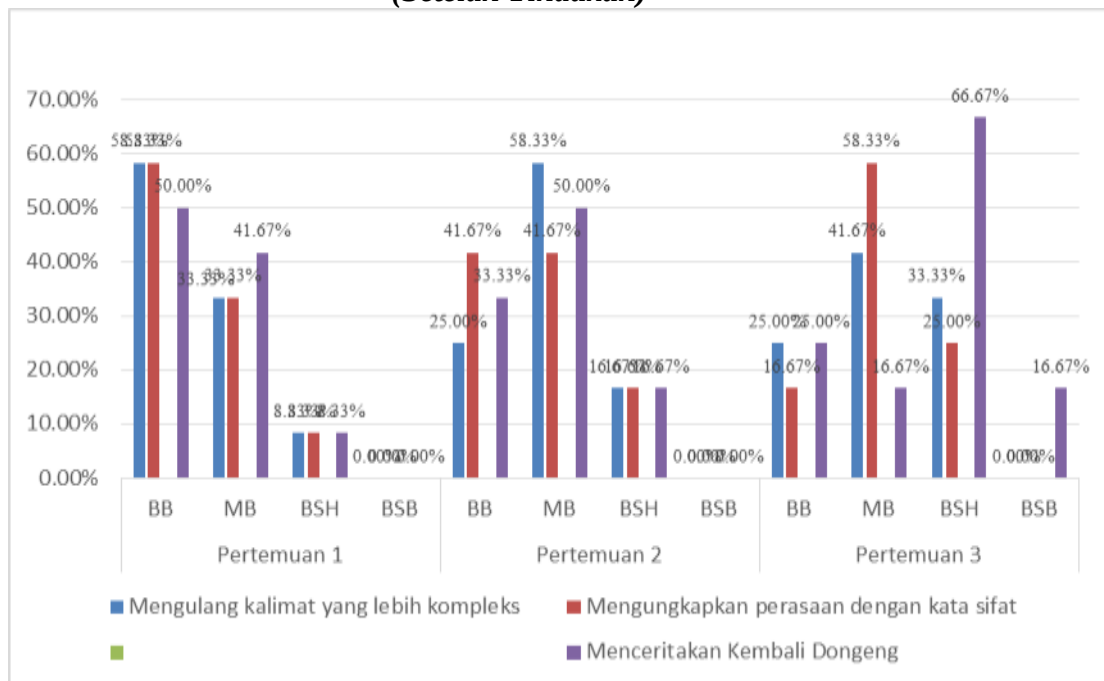
No.	Pertemuan	Kegiatan	Indikator	Foto Kegiatan
1	Pertama Hari: Senin, 16/01/2023	Mengenalkan jenis permainan tradisional salah satunya ular naga	Anak mampu memahami tentang permainan tradisional salah satunya ular naga	
2	Kedua Hari: Selasa, 07/01/2023	bermain ular naga dengan lagu naik kereta api, lalu mewarnai gambar kereta api	Anak dapat menceritakan kembali pengalaman mereka sebelumnya yaitu maniki kendaraan kereta api	
3	Ketiga Hari: Rabu, 18/01/2023	Mewarnai jenis gambar kendaraan, lalu menyebutkan nama propesi yang mengendarai kendaraan tersebut	Anak mampu menyebutkan sebagian nama propesi dari jenis kendaraan.	

Berdasarkan hasil pengamatan secara keseluruhan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif melalui permainan ular naga di PAUD Permata Hati pada Siklus I pertemuan ke-1, pertemuan ke-2 dan pertemuan ke-3 dapat dilihat pada tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel C.4
Rekapitulasi Persentase Hasil Tindakan Siklus 1 Pertemuan 1,2 dan 3
(Setelah Tindakan)

No	Indikator	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3			
		BB %	M B %	BSH %	BSB %	BB %	MB %	BSH %	BSB %	BB %	M B %	BSH %	BSB %
1	Mengulang kalimat yang lebih kompleks	58,33	33,33	8,33	0,00	25,00	58,33	16,67	0,00	25,00	41,67	33,33	0,00
2	Mengungkap kan perasaan dengan kata sifat	58,33	33,33	8,33	0,00	41,67	41,67	16,67	0,00	16,67	58,33	25,00	0,00
3	Menceritaka n Kembali Dongeng	50,00	41,67	8,33	0,00	33,33	50,00	16,67	0,00	25,00	16,67	66,67	16,67

Grafik C.2
Rekapitulasi Persentase Hasil Tindakan Siklus 1 Pertemuan 1,2 dan 3
(Setelah Tindakan)



Berdasar pada hasil pengamatan pelaksanaan pada siklus I pertemuan ke-1, sebagai berikut:

1. Aspek pertama, anak mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks 12 anak masih ditemukan anak Belum Berkembang (BB) 7 anak, Mulai Berkembang (MB) 4 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak.
2. Aspek kedua, anak mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat masih ditemukan anak Belum Berkembang (BB) 7 anak, Mulai Berkembang (MB) 4 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak.
3. Aspek ketiga, anak menceritakan kembali dongeng masih ditemukan anak Belum Berkembang (BB) 6 anak, Mulai Berkembang (MB) 4 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak.

Adapun pada hasil pengamatan pelaksanaan pada siklus I pertemuan ke-2 sebagai berikut:

1. Aspek pertama, anak mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks 12 anak masih ditemukan anak Belum Berkembang (BB) 3 anak, Mulai Berkembang (MB) 7 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 2 anak.
2. Aspek kedua, anak mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat masih ditemukan anak Belum Berkembang (BB) 5 anak, Mulai Berkembang (MB) 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 2 anak.
3. Aspek ketiga, anak menceritakan kembali dongeng masih ditemukan anak Belum Berkembang (BB) 4 anak, Mulai Berkembang (MB) 6 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 2 anak.

Pada hasil pengamatan pelaksanaan pada siklus I pertemuan ke-3 yakni sebagai berikut:

1. Aspek pertama, anak mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks 12 anak masih ditemukan anak Belum Berkembang (BB) 3 anak, Mulai Berkembang (MB) 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
2. Aspek kedua, anak mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat masih ditemukan anak Belum Berkembang (BB) 2 anak, Mulai Berkembang (MB) 7 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 3.
3. Aspek ketiga, anak menceritakan kembali dongeng masih ditemukan anak Belum Berkembang (BB) 2 anak, Mulai Berkembang (MB) 8 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 2 anak.

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi di atas, tentang peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak melalui permainan ular naga, ternyata belum memperlihatkan hasil yang signifikan, masih ada kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I ini diantaranya, anak belum bisa memahami aturan bermain yang telah disampaikan oleh guru dalam mengikuti kegiatan. Selanjutnya peneliti mendiskusikan dengan kepala sekolah dan guru maka peneliti perlu melanjutkan siklus ke II.

Siklus II

Perbedaan yang terjadi antara siklus I dan siklus II yakni siklus II lebih banyak memberi motivasi dan kebebasan kepada anak dalam hal keberanian mengungkapkan bahasa ekspresif. Setelah melaksanakan kegiatan penelitian tindakan di siklus I aspek berbahasa ekspresif anak belum memenuhi target pencapaian nilai rata-rata, maka peneliti melanjutkan penelitian tindakan berikutnya di siklus II. Adapun pelaksanaan siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan sejak tanggal 15 Februari sampai dengan 17 Februari 2023. Oleh karena itu, maka peneliti sebelumnya membuat rancangan perencanaan penelitian tindakan untuk kegiatan di siklus II.

Tabel C.5
Rancangan Kegiatan Siklus II

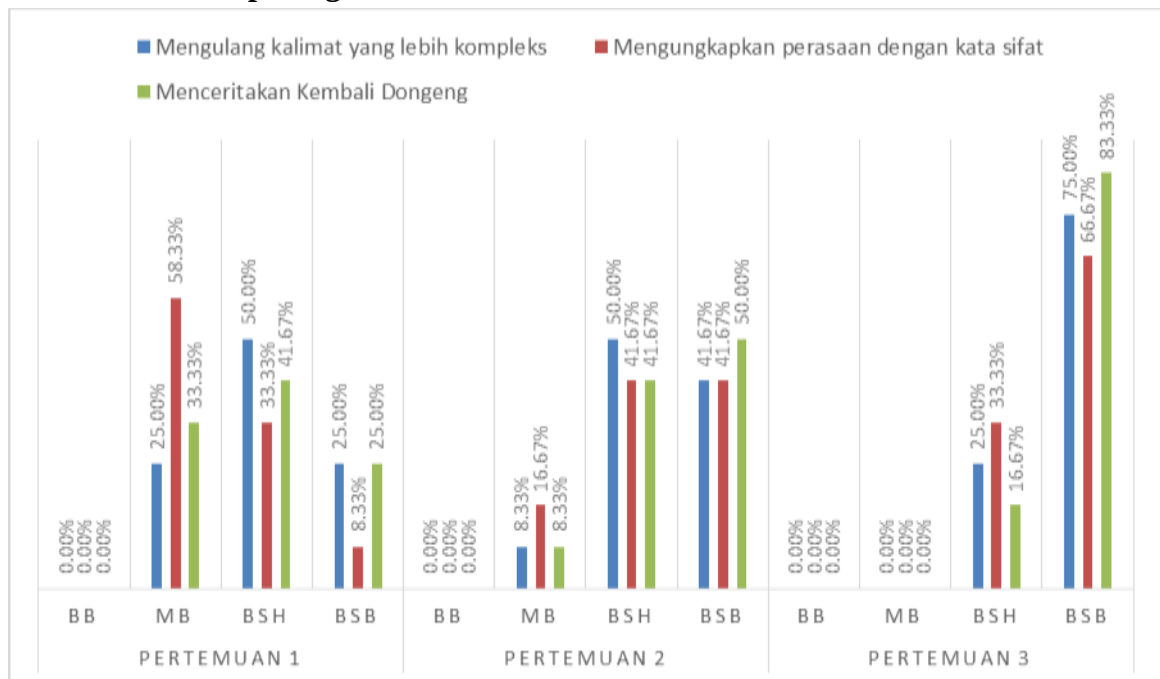
No.	Pertemuan	Kegiatan	Indikator	Foto Kegiatan
1	Pertama Hari: Rabu, 15/02/2023	Mengelompokkan jenis kendaraan laut, dan menebalkan kalimat kapal laut	Anak mampu menyebutkan jenis kendaraan laut	
2	Kedua Hari: Kamis, 16/02/2023	Membuat kolase gambar kapal selam dari kertas origami, dan menyusun lalu menebalkan kalimat kapal	Anak mampu menyusun dan menebalkan kalimat K-A-P-A-L	
3	Ketiga Hari: Jumat, 17/02/2023	Mengelompokkan jenis kendaraan udara dan membuat blon udara dari balon dan bekas cap pop mie	Anak mampu mengungkapkan tentang perasaan mereka setelah membuat balon udara	

Secara keseluruhan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif melalui permainan ular naga di PAUD Permata Hati pada Siklus II pertemuan ke-1, pertemuan ke-2 dan pertemuan ke-3 dapat dilihat pada tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel C.6
Rekapitulasi Persentase Hasil Tindakan Siklus II Pertemuan 1,2 dan 3
(Setelah Tindakan)

No	Indikator	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3			
		BB %	MB %	BSH %	BSB %	BB %	MB %	BS H %	BS B %	BB %	M B %	BS H %	BS B %
1	Mengulang kalimat yang lebih kompleks	0,00	25,00	50,00	25,00	0,00	8,33	50,00	41,67	0,00	0,00	25,00	75,00
2	Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat	0,00	58,33	33,33	8,33	0,00	16,67	41,67	41,67	0,00	0,00	33,33	66,67
3	Menceritakan Kembali Dongeng	0,00	33,33	41,67	25,00	0,00	8,33	41,67	50,00	0,00	0,00	16,67	83,33

Grafik C.3
Rekap Pengamatan Siklus II Pertemuan Ke-1, 2 dan 3



Adapun dari hasil pengamatan pelaksanaan di atas pada siklus II pertemuan ke-1 sebagai berikut:

1. Aspek pertama, anak mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks 12 anak sudah dapat meningkatkan perkembangannya yaitu Belum Berkembang (BB) 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 4 anak, Berkembang Sangat Baik (BSB) 2 anak.
2. Aspek kedua, anak mampu memahami Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat perkembangannya yaitu Belum Berkembang (BB) 1 anak, Mulai Berkembang (MB)

6 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 4 anak, Berkembang Sangat Baik (BSB) 1 anak.

3. Aspek ketiga, anak menceritakan kembali dongeng sudah dapat meningkatkan perkembangannya yaitu Belum Berkembang (BB) 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 5 anak, Berkembang Sangat Baik (BSB) 3 anak.

Pada hasil pengamatan pelaksanaan di atas pada siklus II pertemuan ke-1 sebagai berikut:

1. Aspek pertama, anak mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks 12 anak sudah dapat meningkatkan perkembangannya yaitu Mulai Berkembang (MB) 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 4 anak, Berkembang Sangat Baik (BSB) 5 anak.
2. Aspek kedua, anak mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat masih sudah dapat meningkatkan perkembangannya yaitu Mulai Berkembang (MB) 4 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 5 anak, Berkembang Sangat Baik (BSB) 3 anak.
3. Aspek ketiga, anak menceritakan kembali dongeng sudah dapat meningkatkan perkembangannya yaitu Mulai Berkembang (MB) 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 5 anak, Berkembang Sangat Baik (BSB) 4 anak.

Kemudian pada hasil pengamatan pelaksanaan di atas pada siklus II pertemuan ke-3 sebagai berikut:

1. Aspek pertama, anak mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks 12 anak sudah dapat meningkatkan perkembangannya yaitu Mulai Berkembang (MB) 2 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 3 anak, Berkembang Sangat Baik (BSB) 7 anak.
2. Aspek kedua, anak mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat masih sudah dapat meningkatkan perkembangannya yaitu Mulai Berkembang (MB) 1 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 3 anak, Berkembang Sangat Baik (BSB) 8 anak.
3. Aspek ketiga, anak menceritakan kembali dongeng sudah dapat meningkatkan perkembangannya yaitu Mulai Berkembang (MB) 1 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 2 anak, Berkembang Sangat Baik (BSB) 9 anak.

Kondisi awal kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di PAUD Permata Hati Telagasari yang berjumlah 12 anak, dengan permainan ular naga anak dapat mengulang kalimat yang lebih kompleks, anak mampu mengikuti aturan permainan sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap anak, sesuai dengan arahan peneliti yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan (Fitria, 2023) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Adapun menurut (Mayasari, 2022) bahwa penggunaan pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat mendorong pada pencapaian tujuan dari pendidikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka diambil kesimpulan bahwa kondisi awal kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di PAUD Permata Hati Telagasari yang berjumlah 12 anak, dengan permainan ular naga anak dapat mengulang kalimat yang lebih kompleks, anak mampu mengikuti aturan permainan sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap anak, sesuai dengan arahan peneliti yang telah dilakukan. Penerapan permainan ular

naga di kelompok A anak mampu mengikuti aturan permainan dengan baik, sehingga ada beberapa anak yang mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks, anak mampu mengungkapkan perasaannya, dan anak mampu menceritakan dongeng secara berurutan, semuanya dapat terlihat dari setiap siklus, yaitu siklus 1 tiga kali pertemuan dan siklus 2 tiga kali pertemuan. Setelah dilakukannya tindakan siklus 1 sampai siklus 2 dengan 6 kali pertemuan lewat metode permainan ular naga kemampuan bahasa ekspresif anak mulai terarah dan berkembang dapat membuat rasa percaya diri anak sehingga anak dapat menceritakan kembali dongeng secara berurutan dan tertib, anak dapat mengulang kalimat yang lebih kompleks, anak dapat mengungkapkan perasaannya, semua dapat terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan dari siklus 1 dan siklus 2.

Adapun beberapa saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa yang akan datang. Saran tersebut adalah sebagai berikut: 1) Bagi guru yang ada di PAUD Permata Hati diharapkan dapat mempertahankan proses dan hasil belajar yang telah dicapai anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui permainan ular naga, serta 2) Bagi orang tua PAUD Permata Hati hendaknya ikut aktif dan bekerja sama dalam permainan anak di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan jurnal ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Segenap pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Rakeyan Santang Karawang.
2. Ibu Dr. Nasem, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan (DPL) yang telah memberikan bimbingan, arahan juga masukan selama pelaksanaan PPL di PAUD PERMATA HATI
3. Ibu Ai Hotimah selaku pengelola lembaga PAUD PERMATA HATI yang telah memfasilitasi seluruh program PPL kami.
4. Ibu Yanti Budianti selaku guru pembimbing yang telah membimbing kami dan memberi arahan selama praktek mengajar di lembaga PAUD PERMATA HATI.
5. Suami dan anak-anak tercinta yang selalu mendukung dan memberi motivasi kepada kami.
6. Rekan-rekan STIT Rakeyansantang yang telah bekerjasama dan sharing bareng selama melaksanakan PPL.
7. Seluruh peserta didik dan wali murid PAUD PERMATA HATI dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran dan masukan

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–

- 58.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 59–68.
- Kuswandi, S. (2021). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 97–109.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Nasem, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Petualangan Maharaja. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 107–116.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyon Edu*, 1(1), 95–105.
- Supriatna, A. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44.

- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Surya, C. M. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Finger Painting. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 9–14.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Waskita, D. T. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 53–62.
- Yusuf, R. N. (2022). Menstimulus Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek Di Kelompok B TK Armawiyah 1. *Agapedia : Jurnal PIAUD*, 6(1), 20-20.